

**PERAN GURU PAI, WALI KELAS DAN KONSELOR BK
DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN
DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA
(Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung)**

Rizqi Rahayu

Ponpes Al Mardiyah Al Islamiyyah Jl. Cileunyi, Cibagbagan. RT/RW 01/10 Cileunyi
Kulon, Bandung, 40393

Email: rahayurizqi23@gmail.com

Abstract : The purpose of this study are (1) Identifying the role of PAI teachers, homeroom teachers and counselors of BK in fostering students' religious behavior in SMP Darul Hikam in Bandung. (2) Identify the impact of the role of the PAI teacher, homeroom teacher and counselors of BK in fostering religious behavior towards the students' morals. (3) Identifying supporting factors and inhibiting factors of PAI teachers, homeroom teachers and counselors of BK in fostering students' religious behavior. This study uses a qualitative approach using descriptive methods. This research was conducted by explaining or analyzing data obtained from SMP Darul Hikam in Bandung. The data collection technique uses interviews, observations, and documents. The results of this study indicate that (1) In fostering religious behavior students PAI teachers have an important role as educators and evaluators, homerooms have an important role as parents and evaluators, and counselors have an important role as counselors and evaluators. (2) The impact of the role of PAI teachers, homeroom teachers, and counselors as educators, parents, counselors, and evaluators has a good (positive) impact on the morals of students in SMP Darul Hikam in Bandung. (3) a. Supporting factors: determination and enthusiasm of teachers, clear standard operating procedures (SOP), creation of an Islamic environment. b. Inhibiting factors: psychological students and parents who are less cooperative.

Keywords:

PAI teacher, homeroom teacher, counselor BK, religious behavior, morality.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa di SMP Darul Hikam Bandung. (2) Mengidentifikasi dampak peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan terhadap akhlak siswa tersebut. (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan atau menganalisis data-data yang diperoleh dari SMP Darul Hikam Bandung. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik dan evaluator, wali kelas memiliki peran penting sebagai orang tua dan evaluator, dan konselor BK memiliki peran penting sebagai konselor dan evaluator. (2) Dampak peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK sebagai pendidik, orang tua, konselor, dan evaluator memberikan dampak yang baik (positif) terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung. (3) a. Faktor pendukung: tekad dan semangat guru, adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, penciptaan lingkungan yang Islami. b. Faktor penghambat: psikologis siswa dan orang tua yang kurang kooperatif.

Kata Kunci:

guru PAI, wali kelas, konselor BK, perilaku keberagamaan, akhlak.

PENDAHULUAN

Pembinaan manusia supaya menjadi manusia yang kreatif dan produktif, salah satunya bisa melalui pendidikan agama, karena peranan pendidikan agama khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja merupakan dasar untuk membentengi dirinya dari zaman yang penuh problem dan tantangan. Pendidikan agama tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ajaran agama saja, tapi justru yang lebih penting penanaman nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam akhlak sehari-hari.

Perguruan Darul Hikam, sejak pendiriannya tahun 1966, mengemban misi membangun *character, attitude, behaviour, dan personality*, yang dalam terminologi Islam, semua itu disebut pembangunan akhlak. misi pendidikan ini secara formal kami jadikan tagline sekolah darul hikam yakni membangun siswa berakhlak dan berprestasi. Perguruan Darul Hikam salah satunya ada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum khas, yaitu: “menekankan pada penguatan agama dan karakter serta pelajaran MIPA dengan porsi KBM yang lebih besar dari rumpun pelajaran yang lain sebagai bekal IMTAQ dan IPTEK siswa”. Untuk melaksanakan misi tersebut tentunya akan melibatkan semua pihak dan yang memiliki peran yang sangat penting adalah guru.

Untuk mengatasi masalah di atas, para guru SMP Darul Hikam Bandung khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas dan konselor bimbingan konseling (BK) “memberikan motivasi bagi siswa untuk mengkaji agama lebih luas dan mempererat tali silaturahmi serta memberikan pembinaan keberagamaan”. Pembinaan keberagamaan merupakan suatu program pemberian bantuan secara menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk merealisasikan sesuai dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tertentu.

Pembinaan keberagamaan pada hakikatnya adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa sehingga terwujud sikap dan perilaku yang terpuji. Adapun proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, wali kelas dan konselor BK di Darul Hikam Bandung yaitu “dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan agama, menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terwujudnya sikap perilaku terpuji. contoh dalam program berpakaian rapih, bersih, dan menutup aurat, membudayakan salam ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru, dan teman sesama muslim, berdoa diawal dan diakhir pelajaran, shalat wajib dan shalat sunnah secara berjamaah, membaca al qur’an. Adanya guru yang sedang membimbing siswa-siswanya membaca al-Qur’an, adanya guru yang sedang menegur dan mengajak siswa untuk segera melaksanakan shalat dzuhur

berjama'ah, adanya guru yang mengkondisikan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, guru yang sedang memimpin shalat dzuhur berjama'ah bersama siswa-siswinya, dan adanya guru yang sedang melakukan pengawasan ketika sedang dilaksanakannya shalat dzuhur berjama'ah. Dengan kondisi demikian diharapkan para siswa SMP Darul Hikam Bandung memiliki akhlak yang mulia”.

Guru PAI, wali kelas dan konselor BK mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena disamping ia dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kurikulum di sekolah, ia juga dituntut untuk mampu membentuk kepribadian siswa dan menumbuhkan serta membiasakan norma-norma dan nilai-nilai religious bagi siswa dalam lingkungannya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru PAI, wali kelas dan konselor BK dituntut untuk mampu mengorientasikan pembinaan keberagamaan bukan hanya bagaimana agar siswa itu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, tetapi juga harus mampu mengupayakan agar siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru, dan lingkungannya).

Dari latar belakang tersebut penting bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang keunggulan SMP Darul Hikam dalam pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidik adalah orang yang mendidik. Mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwadarminta, 2006, h. 291). Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua sehingga tidak sembarang dan mudah orang dapat menjadi guru. Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiful, 2000, h. 31-32).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhammad, 2006, h. 6).

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012, h. 75). Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru PAI adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an-Hadits, aqidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh.

1. Wali Kelas

Wali kelas adalah guru pengajar yang yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu (Doni, 2007, h. 242). Wali kelas juga guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk berprestasi di kelas. Wali kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua.

2. Konselor BK

Konselor merupakan seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah, mengundang, dan memberikan ketenangan kepadanya. Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Adapun arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya. Tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya. Dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu siswa untuk menjalani bimbingan tersebut.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*", yang mempunyai arti "menunjukkan", "membimbing", "menuntun", ataupun "membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "Bimbingan merupakan

bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti *menyerahkan* atau *menyampaikan* (Farid, 2012, h. 16). ASCA (*American School Counselor Assosiation*) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya (Ahmad, 2011, h.10).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa konselor bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Yang mana konselor memang benar-benar telah dipersiapkan dan dididik secara khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling.

3. Perilaku Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Pendapat yang sama pun disampaikan oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, menurutnya keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka (Muslim, 2011, h.55).

Perilaku keberagamaan adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Perilaku agama merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat dapat diamati yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Mahakuasa, dimana dengan kesadaran tersebut maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntutan Tuhan (agamanya). Perubahan perilaku siswa (anak) terjadi seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya. Bentuk perilaku keberagamaan yang sering dilakukan anak ini difokuskan pada pelaksanaan shalat, puasa, infak, membaca al-Qur'an, dan berdoa.

4. Akhlak

Akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ahmad, 2002, h. 364). Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Menurut Imam Al-Ghozali (1059-1111 M) akhlak adalah

عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dasar akhlak berinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut (Abudin, 2015, h.44). Kemudian sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan sunnah) (Yunahar, 2004, h.4). Bentuk akhlak di antaranya adalah akhlak kepada Allah SWT., kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan kepada lingkungan.

Adapun dalam penelitian ini, akhlak yang dihasilkan dari dampak pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK fokus pada perilaku jujur dan disiplin. *Pertama*, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan (Tabrani, 2006, h. 25). Jujur yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, misalnya: tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan; menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berwenang; membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya; mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki. *Kedua*, disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, misalnya: datang tepat waktu; patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah; mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

5. Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sembrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru,

sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi (Ahmad, 2009, h. 143).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik (Asep, 2011, h.9). Sehingga dengan transformasi pengetahuan dan pengembangan potensi diharapkan dapat membentuk akhlak siswa.

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.

- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar (Asep, 2011, h. 49).

Semua peranan guru ini harus dikuasai agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Tentunya untuk mencerdaskan generasi bangsa dan membentuk akhlak siswa.

Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas dan berkarakter. Dalam era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memposisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* dalam pembaharuan pendidikan (Asep, 2011, h. 45). Begitupun guru PAI yang memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan global khususnya masalah akhlak.

Peran guru PAI adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peran guru PAI amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang guru PAI dituntut mampu memainkan peranannya dalam

menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*. Guru PAI tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

6. Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan

Wali kelas harus berasal dari guru yang mengajar di kelas tersebut karena berkaitan dengan fungsinya dalam kegiatan bimbingan. Di sekolah dasar/ sederajat dikenal guru kelas, maka di sekolah menengah pertama/ sederajat dan sekolah menengah atas/ sederajat dikenal istilah guru wali kelas. Peran guru wali kelas ini agak lebih spesifik karena melibatkan proses bimbingan secara akademis maupun non-akademis. Wali kelas ditunjuk oleh kepala sekolah melalui prosedur tentu. Penunjukan wali kelas oleh kepala sekolah di awal tahun pelajaran. Secara struktural sekolah, wali kelas merupakan perpanjangan tangan kepala sekolah dalam mengelola kelas. Jadi, wewenang kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di kelas didelegasikan kepada wali kelas.

Peran wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu. Ini berarti, ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain sehingga kelas itu sebagai komunitas belajar dapat maju bersama dalam proses pembelajaran (Doni, 2007, h. 247). Dalam menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif dan produktif seorang wali kelas harus mampu mengerti perkembangan jiwa siswa. Sehingga dalam mengatasi masalah-masalah yang ada, wali kelas harus bisa mendiagnosis siswa yang mempunyai masalah; mampu memberi berbagai pelatihan kepada siswa yang mendorong timbulnya kesadaran diri; bisa mengkomunikasikan siswa-guru, siswa-kepala sekolah, atau siswa-orang tua/wali; bisa memasukkan berbagai alternatif kebutuhan kelas terhadap pemecahan masalah di dalam kelas.

Pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran wali kelas begitu penting dilakukan. Karena wali kelas adalah orang tua di sekolah dan orang yang paling dekat dengan siswa. Dengan dilibatkannya wali kelas dalam pembinaan perilaku keberagamaan, wali kelas mampu mengetahui perkembangan perilaku keberagamaan siswa dan bisa membantu serta membimbing siswa dalam pembinaan perilaku keberagamaan yang diharapkan dapat berdampak pada akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

7. Peran Konselor BK Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan

Peran konselor bimbingan dan konseling dapat memberikan motivasi kepada segenap siswa yang membutuhkan layanan konseling. Pemberian motivasi sebagai langkah cepat untuk mengatasi beban psikologis yang muncul akibat pelanggaran yang dilakukan dan memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan. Layanan konseling disediakan sebagai langkah strategis dalam rangka memberikan berbagai kebutuhan siswa baik yang menyangkut kebutuhan akademik maupun non akademik.

Peran konselor bimbingan dan konseling berhubungan dengan tugasnya sebagai konselor. Dalam melaksanakan tugasnya, konselor harus melakukan pengembangan diri

siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang konselor bimbingan dan konseling yang ditemukan oleh Salahudin (2010, h. 206), yaitu:

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya khususnya dalam perkembangan perilaku keberagamaan siswa.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif dalam pembinaan perilaku keberagamaan.

Peranan konselor bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar, penyesuaian diri siswa, dan terutama dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Oleh karena itu, untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari konselor BK. Seorang konselor harus mampu membantu siswa kepada fitrohnya (sebagai manusia) dengan cara yang sangat hati-hati, sopan santun dan lemah lembut. Sehingga ajaran agama bisa diterimanya dengan baik tanpa ada perdebatan yang berakibat penolakan ajaran agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan atau menganalisis data-data yang diperoleh dari SMP Darul Hikam Bandung. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumen.

Sumber data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer (sumber data utama) didapat dari pihak yang dianggap penting seperti guru PAI, wali kelas, konselor BK, dan siswa. Adapun data sekunder berupa data tambahan seperti; civitas akademika SMP Darul Hikam Bandung, buku-buku, sumber dari arsip dokumen sekolah dan foto yang ada kaitannya dengan penelitian tentang peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Hikam Bandung tepatnya Jl. Ir. H. Juanda No. 285 Bandung.

Analisis data dilakukan setelah pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data dan validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (wawancara) maupun sumber tulisan (dokumen dan

pustaka), maupun data hasil observasi. Secara sederhana pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik-teknik triangulasi, perpanjangan kehadiran, pengamatan secara terus menerus, dan pengecekan kecukupan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru PAI dalam pemantauan peneliti, berperan sebagai pendidik dalam arti bahwa guru berperan menjelaskan, mengarahkan, membiasakan, menjadi teladan, dan mengevaluasi semua proses pendidikan. Guru berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep. Agus Rahmat mengatakan:

“Guru PAI berupaya agar siswa mengetahui tentang suatu konsep, misalnya kebersihan itu sangat penting bagi manusia, sebab dengan perilaku bersih maka seseorang terhindar dari penyakit dan kebersihan itu akan melahirkan keindahan, kesejukan, ketenangan dan sebagainya. Selanjutnya guru PAI mengupayakan agar konsep tentang kebersihan yang telah ada pada memori siswa dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat dilaksanakan dan diamalkan oleh siswa terus menerus yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan perilaku siswa”.

Bila perilaku hidup bersih terus menerus berulang dilakukan oleh siswa maka perilaku bersih akan menjadi perilaku spontan dilakukan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya sebab perilaku sudah menjadi kebiasaan dan sudah melekat pada sisi kepribadiannya, itulah yang disebut berakhlak mulia, sebab kebersihan adalah salah satu dari sekian banyak akhlak mulia.

Seperti pula konsep shalat, guru melakukan proses pembelajaran dengan memberikan ilmu tentang shalat kepada siswa misalnya: definisi shalat, syarat, dan rukun shalat. Guru menyampaikan pengetahuan shalat memakai metode yang bermacam-macam (ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan lain-lainnya). Pengetahuan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan shalat yang betul-betul bersumber dari fiqih yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui ilmu tentang shalat, maka dilakukanlah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester, yang diuji di sini adalah sebatas pengetahuannya saja tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Bila hasil ujiannya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek pengetahuan (konsep, syarat, rukun shalat) telah tercapai. Selanjutnya guru berupaya agar pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidak hanya diketahui dalam batas konsep, maka diimplementasikan dalam bentuk praktek. Seperti halnya kegiatan praktek shalat berjama'ah, bila pengetahuan dan praktek telah sesuai dengan yang diharapkan menandakan bahwa siswa telah mencapai tujuan belajar dari aspek perbuatan.

Hal paling penting untuk senantiasa diupayakan oleh guru adalah bagaimana agar pengetahuan yang telah didapatkan dalam tataran konsep, kemudian dipraktekkan dalam perbuatan, menjadi sebuah perilaku yang menetap pada diri siswa. Artinya pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi aspek yang tidak lagi

terlupakan. Hal ini berarti shalat sudah menjadi perbuatan yang melekat dan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang panjang dalam mengaktualisasikannya.

Hasil yang diperoleh dari peran guru PAI sebagai pendidik terlihat dari beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Dalam observasi peneliti, siswa mulai menampakkan gejala-gejala positif, misalnya hormat kepada guru, mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, dan membuang sampah pada tempatnya.

Guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pendidik harus mampu memberi contoh dan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya dalam setiap proses pembelajaran terutama dalam pembinaan perilaku keberagamaan. Dengan guru PAI menjadi teladan bagi siswa diharapkan mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk bisa melakukan apa yang telah dicontohkan oleh guru PAI.

Dalam persoalan keteladan ini, guru-guru khususnya guru PAI, wali kelas, dan konselor BK di SMP Darul Hikam Bandung telah memberikan peran yang sangat besar dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa. Hal ini terlihat pada sumber data melalui observasi bahwa sebagian besar guru telah memberikan teladan yang baik kepada siswa. Sejauh pengamatan peneliti guru sudah layak diteladani dari sisi penampilan dan cara berpakaian, sikap dan perilaku yang ditampilkan, tutur kata, komunikasi sosial, dan sebagainya. Meskipun mungkin terdapat juga fenomena-fenomena yang ambivalen dengan komitmen guru untuk menjadi teladan, misalnya kebiasaan bercanda yang berlebihan antara satu guru dengan yang lain.

Kegiatan pembinaan terhadap siswa, wali kelas memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Wali kelas adalah guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu.

Wali kelas juga guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk berprestasi di kelas. Wali kelas merupakan salah satu pemilik peran penting dalam hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Seorang wali kelas disamping memiliki tugas secara administrasi membantu kepala sekolah, tetapi juga secara profesionalisme mempunyai tugas menciptakan lingkungan yang kondusif dan produktif dalam pelaksanaan kegiatan khususnya kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan siswa di SMP Darul Hikam Bandung. Dewi Ratih Purnamasari mengatakan:

“Mendampingi siswa kelasnya dalam kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan, bahkan wali kelas ikut serta dalam kegiatan untuk memberi pembiasaan dan keteladan. Mendata aktivitas siswa dalam pembinaan perilaku keberagamaan. Memonitor kehadiran siswa di kelasnya”.

Wali kelas merupakan orang tua ke dua bagi siswa di dalam suatu ruangan kelas di sekolah. Sebagai orang tua ke dua, memiliki tanggung jawab yang cukup besar bagi keberhasilan siswanya. Mereka harus paham betul terhadap kondisi para siswa binaannya. Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama wali kelas adalah melaksanakan

pelayanan sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik wali kelas maupun guru mata pelajaran harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya.

Konselor BK salah satu perannya sebagai konselor. Konselor merupakan seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah, mengundang, dan memberikan ketenangan kepadanya. Adanya konselor merupakan upaya agar siswa mengenal dirinya dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya (positif atau negatif), mengatasi kebiasaan-kebiasaan perilaku menyimpang, mengatasi masalah pribadi yang berpotensi mengganggu waktu belajarnya (hubungan dengan teman, dengan orang tua atau keluarga, hubungan dengan lingkungan masyarakat dan sebagainya).

Konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Adapun arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya. Begitupun dalam pembinaan perilaku keberagaman yang dilakukan oleh konselor BK.

Konselor BK yang berperan sebagai konselor memberikan bantuan pemahaman, pencegahan dari akhlak madzmumah, perbaikan diri, adaptasi sosial, fasilitator dalam perkembangan optimal yang seimbang dan pemeliharaan semua kebiasaan-kebiasaan kondusif yang telah ada dan tercipta (pembinaan perilaku keberagaman) dalam dirinya siswa. Begitupun yang telah dilakukan oleh konselor BK SMP Darul Hikam Bandung. Linda Nurlinda mengungkapkan:

“Konselor BK berupaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti dan tujuan belajar serta tentang pentingnya pembinaan perilaku keberagaman. Konselor BK berupaya berperan sebagai orang tua sebagai tempat mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Konselor BK berupaya memberikan penanaman nilai-nilai moralitas kepada siswa sebagai bekal kehidupannya ke depan. Konselor BK berupaya menjadi solusi dari setiap masalah yang sedang dialami oleh siswa. Konselor BK berupaya sebagai agen perubahan sikap dan perilaku yang menyimpang”.

Motivasi adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam upaya memaksimalkan pembinaan yang dilakukan. Motivasi senantiasa dilakukan untuk menggugah dan menggerakkan seseorang agar timbul keinginannya melakukan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diidam-idamkan. Kegiatan guru dalam pembinaan harus berperan sebagai motivator agar siswa tergerak dan tergugah serta terpacu untuk meningkatkan semangatnya dalam melakukan aktifitas pembelajaran sehingga terbentuk sosok generasi masa depan yang diidam-idamkan. Hal ini pun dapat dilihat peneliti dalam melakukan observasi lapangan di SMP Darul Hikam.

“Salah satu bentuk peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK yang sangat besar terhadap pembinaan perilaku keberagamaan yang bertujuan untuk pembinaan dan pembentukan akhlak siswa adalah memberikan motivasi. Guru-guru khususnya guru PAI, wali kelas, dan konselor BK SMP Darul Hikam Bandung menjadikan pemberian motivasi intensif dalam setiap moment sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak mulia siswa, sebab motivasi diyakini mampu memompa semangat siswa untuk terus menerus mendewasakan dirinya. Motivasi guru kepada siswa untuk belajar tergambar dalam setiap kesempatan pada kegiatan-kegiatan yang ada. Motivasi tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berbagai kegiatan lainnya, misalnya pada upacara bendera, pasca shalat dhuha, apel pagi dan sebagainya”.

Motivasi yang dilakukan oleh guru adalah bentuk motivasi ekstrinsik atau motivasi yang ada pada luar diri siswa. Guru memberikan motivasi lewat penggambaran tentang positif-negatif sebuah sikap dan perilaku, begitupun akibat-akibat yang ditimbulkan oleh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Di samping itu, guru juga berupaya menumbuhkan motivasi dalam diri siswa itu sendiri (motivasi instrinsik), mengisi pikiran dan persepsi mereka dengan berbagai dorongan yang mampu menggerakkan siswa untuk memiliki akhlak. Motivasi itu selalu mengarah pada satu tujuan, hal ini disadari betul oleh guru di SMP Darul Hikam Bandung, oleh karena itu dibuat sebuah paradigma sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh guru dan siswa dalam proses pembinaan ini. Paradigma yang menjadi tujuan sebagai target yang telah ditetapkan, merupakan jalur tempuh atau peta yang memang sudah disiapkan sejak awal perjalanan pembinaan, dan motivasi adalah motor penggerak mencapai cita-cita. Itulah sebabnya di sini dituntut peran guru khususnya konselor BK sebagai motivator dalam rangka menyukkseskan pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung ini.

Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar. Begitu pun guru PAI, wali kelas, dan konselor BK sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru PAI, wali kelas, dan konselor BK harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.

Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap. Dalam menjalankan peran guru sebagai evaluator seorang guru bukan hanya mengevaluasi pengetahuannya akan tetapi juga sikap dan perilakunya terutama dalam pembinaan perilaku keberagamaan. Usman Sidik mengatakan:

“Evaluasi yang dilakukan terhadap aspek sikap dan perilaku, tidak hanya dengan menegur tapi juga memberikan sanksi yang bersifat edukatif. Seperti: muroja’ah hafalan, membaca al-Qur’an 1-5 suruh atau 1 juz, mengulangi shalat apabila melihat shalat siswa belum sempurna”.

Tidak hanya guru PAI yang melakukan evaluasi. Wali kelas pun melakukan evaluasi terhadap siswa. Adapun evaluasi yang dilakukan wali kelas terhadap aktivitas dan kegiatan proses pembelajaran khususnya pembinaan perilaku keberagamaan yang ada di SMP Darul Hikam Bandung, wali kelas melihat buku evaluasi harian ibadah siswa. Risna Puspitasari mengatakan:

“Wali kelas dalam melakukan evaluasi, ada buku khusus di kelas yaitu buku “panduan pendidikan dan evaluasi harian ibadah siswa”. Setiap siswa wajib untuk mengisinya dengan jujur dan wali kelas wajib mengingatkan serta mengevaluasi. Bahkan jika siswa beprestasi maka wali kelas memberi hadiah, begitupun sebaliknya”.

Nurfie Azhary mengatakan:

“Dalam melakukan evaluasi guru memberikan teguran kepada siswa. Teguran/mengingatkan kepada siswa hanya diberikan kepada siswa yang belum inisiatif (kemandiriannya kurang)”.

Kemudian Poedji Laswati mengatakan:

“Teguran diberikan kepada siswa yang melanggar aturan (pelanggaran itu pun sifatnya wajar dalam tahap anak-anak). Setelah ditegur kemudian dibicarakan, dibimbing, dibina dan diberi solusi sesuai dengan permasalahan”.

Guru PAI, wali kelas, dan konselor BK untuk melaksanakan perannya dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa, ada upaya-upaya yang dilakukan. Berdasarkan temuan peneliti, upaya yang dilakukan guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa adalah kegiatan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat dan motivasi, pemberian sanksi dan penghargaan, membangun kerja sama antara orang tua dan sekolah.

Akhlak mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, tetapi ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Adapun penjelasan tentang akhlak siswa setelah mendapatkan pembinaan perilaku keberagamaan melalui peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK di SMP Darul Hikam Bandung, yaitu: jujur dan disiplin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, akhlak jujur siswa mayoritas selalu dan sering melakukan jujur dalam setiap kegiatan yang dilakukan khusus dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Walaupun demikian ada memang beberapa yang kadang-kadang jujur dalam setiap melakukan kegiatan. Ini menunjukkan bahwa peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan yang dilakukan di SMP Darul Hikam Bandung memiliki pengaruh yang tinggi dan dapat berdampak baik terhadap akhlak jujur siswa.

Kemudian akhlak siswa yang meliputi disiplin di SMP Darul Hikam setelah mendapatkan peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan sudah terbentuk. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Semua warga sekolah juga sangat ketat dalam mengawasi kedisiplinan terutama guru PAI, wali kelas, dan konselor BK. Kedisiplinan siswa di SMP Darul Hikam terlihat ketika siswa menaati peraturan yang ditetapkan bersama di sekolah. Siswa melaksanakan perilaku keberagamaan tepat waktu di sekolah maupun di rumah. Siswa juga menyelesaikan tugas dari guru dan konsisten dalam mengerjakan perilaku keberagamaan baik di sekolah maupun di rumah.

Sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan seiring dan mewarnai aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa pada SMP Darul Hikam Bandung. Berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut.

Guru atau pendidik adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupan sendiri maupun kehidupan sosialnya, terutama kehidupan peserta didiknya. Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara dan metode. Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad adalah kemauan, kehendak yang pasti, kebulatan hati, berniat dengan pasti. Sedangkan semangat adalah ruh kehidupan yang menjiwai segala makhluk (baik yang hidup maupun yang mati, kegembiraan batin, perasaan hati, kemauan untuk bekerja, berjuang. Menurut kepercayaan orang dahulu semangat itu dapat memberi kekuatan. Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi. Motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat besar pula. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan dan harapan. Indonesia bisa merdeka karena dalam diri para pejuang terdapat tekad dan semangat yang memotivasi untuk meraih kemerdekaan. Begitupun para atlet bisa juara karena ada tekad dan semangat yang memotivasi untuk berprestasi dan menorehkan sesuatu yang istimewa dalam karir dan hidupnya. Seorang guru bisa memwujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena ia memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan perannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Salah satu tugas guru adalah memberikan pembinaan perilaku keberagamaan kepada peserta didik.

Pembinaan perilaku keberagamaan membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah

memiliki tekad dan semangat. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru, terutama guru PAI, wali kelas, dan konselor BK SMP Darul Hikam menunjukkan gejala tersebut. Misalnya ungkapan Poedji Laswati, S.Pd. salah seorang konselor BK yang mengatakan:

“Suatu kegiatan dan pembinaan dalam rangka mencapai tujuan membutuhkan upaya yang keras dan jelas. Upaya keras tidak akan pernah ada kalau tidak diiringi dengan tekad dan semangat para guru untuk melakukan tindakan. Seperti halnya di SMP Darul Hikam, alhamdulillah para guru di sini rata-rata punya tekad dan semangat yang besar untuk pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Misalnya selalu memberi nasehat dan motivasi, memberikan pembiasaan, memberi keteladanan, dan sebagainya. Tekad dan semangat para guru untuk pembinaan ini lahir dari keinginan kuat untuk menghindarkan siswa dari sifat-sifat buruk hasil dari pengaruh lingkungannya dan membentuk akhlak yang mulia”.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa membina akhlak siswa dalam pembinaan perilaku keberagamaan.

1) Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas

Standar operasional prosedur (SOP) merupakan standar kegiatan yang harus dilakukan secara berurutan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan apabila ditaati akan membawa akibat seperti: lancarnya koordinasi, tidak tumpang tindih, terbinanya hubungan kerja yang serasi, kejelasan wewenang dan tanggung jawab setiap pegawai. SOP sebagai standar kerja yang mudah dipahami. Adapun SOP yang ada di SMP Darul Hikam Bandung adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu kegiatan ataupun program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Setiap proses pendidikan membutuhkan sebuah panduan untuk menjalankan tugas dan fungsi setiap civitas akademika lembaga pendidikan tersebut. Standar prosedur operasional (SOP) adalah sistem yang disusun untuk memudahkan, merapikan dan menertibkan suatu kegiatan ataupun program. Sistem ini berisi urutan proses melakukan kegiatan dari awal sampai akhir.

Tujuan pembuatan SOP adalah untuk menjelaskan perincian atau standar yang tetap mengenai aktivitas pembinaan dan pembiasaan yang berulang-ulang yang diselenggarakan dalam suatu lembaga pendidikan. SOP yang baik adalah SOP yang mampu menjadikan arus pembinaan dan pembiasaan yang lebih baik, menjadi panduan untuk guru-guru dan siswa, memudahkan pengawasan, serta mengakibatkan koordinasi yang baik antara bagian-bagian yang berlainan dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru yang juga mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam proses pembinaan perilaku keberagamaan siswa salah satunya dengan adanya SOP yang jelas. Dengan adanya SOP yang jelas semua guru, terutama guru PAI, wali kelas dan konselor BK menjadi lebih mudah dalam melakukan pembinaan dan pembiasaan perilaku keberagamaan. Tidak adanya

tumpang tindih antara tugas dan peran guru yang satu dengan yang lainnya. Lebih terkoordinasi dan kooperatif dengan semua pihak”.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan didefinisikan juga sebagai daerah tempat suatu makhluk hidup berada, keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup, keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup. Lingkungan merupakan keadaan yang ada disekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Kemajuan dibidang komunikasi dan informasi yang begitu pesat sehingga berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma-norma agama dapat diterima begitu mudah. Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk siswa SMP Darul Hikam Bandung, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI, beliau mengatakan:

“Tayangan atau siaran yang ada ditelvisi dan internet dapat mempengaruhi tingkah laku siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya siswa yang tidak sesuai dengan aturan, bahkan berpakaian yang berlebihan mewah dan kurang rapi. Untuk mencegah hal itu terjadi di SMP Darul Hikam maka SMP Darul Hikam menciptakan lingkungan dengan budaya berakhlak dan berprestasi. Adapun budaya berakhlak dan berprestasi, yaitu: rajin beribadah dan shalat berjama’ah; disiplin dan belajar/bekerja dengan keras; lingkungan bersih hijau dan bebas asap rokok; pergaulan Islami terutama antara pria dan wanita; santun bertutur kata dan bersikap; kompak dan peduli sesama kawan; jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas; mandiri dan pelopor dalam kebajikan; tradisi amar ma’ruf dan nahyi munkar; tradisi meraih prestasi dan menjadi juara”.

Aspek psikologis siswa yang peneliti maksudkan adalah kondisi kejiwaan siswa. Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Dalam perkembangannya kondisi kejiwaan ini akan menemukan berbagai masalah yaitu masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyelesaian diri, masalah belajar, dan motivasi belajar. Masalah perkembangan individu, siswa yang dibimbing merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan asuhan yang terarah. Asuhan yang terarah untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal bisa dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sedangkan bimbingan dan konseling merupakan bantuan individu dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat dan perkembangannya. Masalah

perbedaan individu, tidak ada dua orang individu yang sama dalam aspek-aspek pribadinya. Individu yang satu berbeda dengan yang lainnya. Haris A Hakim mengatakan:

“Di sekolah masalah perbedaan individu (siswa) tampak dengan jelas seperti adanya siswa yang pintar atau yang cerdas, cepat dan lambat dalam belajar, berbakat, kreatif, dan lain sebagainya. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pelayanan pendidikan kepada para siswa, terutama yang menyangkut bahan ajar, metode, media, evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan individu juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungannya”.

Siswa di sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda. Tingkah laku individu berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhannya, artinya dalam rangka memenuhi kebutuhan, akan muncul perilaku tertentu dari individu. Apabila individu mampu memahami kebutuhannya ia akan merasa puas, sebaliknya apabila ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Siswa harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Apabila siswa tidak mampu menyesuaikan diri, maka timbul banyak masalah. Sri Popi P. mengatakan:

“Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara cepat dan baik dengan lingkungannya. Selain itu siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik berpeluang untuk mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Selain itu juga maka akan sulit untuk melakukan kooperatif baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru”.

Kondisi yang seperti itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri secara baik. Siswa pun bisa lebih kooperatif baik dengan sesama temannya maupun dengan guru. Sekolah bagi siswa merupakan lembaga sosial, tempat mereka hidup, berkembang, dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan secara langsung dan formal. Di sekolah mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Siswa dengan mengikuti proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat membantu dan membimbing masalah kejiwaan siswa. Dengan terbantu dan terbimbingnya kejiwaan siswa maka terbentuklah kepribadian siswa yang diharapkan dan dicita-citakan.

1) Keluarga (orang tua)

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Situasi keluarga di Indonesia dewasa ini belum mencerminkan suasana lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak atau generasi muda menuju ke arah bentuk kedewasaan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan,

pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang pada masyarakat bangsa tersebut. Semua aspek kehidupan manusia tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga terkecil dalam komunitas masyarakat yang luas dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka ibu dan bapak adalah pendidik dalam lembaga keluarga. Risyah M. Taufik mengatakan:

“Orang tua yang kurang peduli dalam pembinaan terutama pembinaan ketika di rumah dan kurangnya kooperatif dengan pihak sekolah akan menghambat proses pembinaan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sekolah itu adalah lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab sekolah hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam keluarganya”.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, hal tersebut juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengadakan akikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan bersama sebagai berikut:

1. Dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik dan evaluator, wali kelas memiliki peran penting sebagai orang tua dan evaluator, dan konselor BK memiliki peran penting sebagai konselor dan evaluator. Upaya guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam melaksanakan

- perannya untuk pembinaan perilaku keberagamaan siswa yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan motivasi, pemberian sanksi dan penghargaan, dan menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.
2. Dampak peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK sebagai pendidik, orang tua, konselor, dan evaluator memberikan dampak yang baik (positif) terhadap akhlak siswa di SMP Darul Hikam Bandung. Hal ini terlihat dari siswa yang selalu jujur dalam mengerjakan ujian, siswa selalu mengikuti pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan siswa selalu menghormati orang yang lebih tua. Walaupun demikian ada beberapa siswa yang kadang-kadang senyum pada saat bertemu dengan orang yang dikenal.
 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan siswa, yaitu: a. Faktor pendukung: tekad dan semangat guru SMP Darul Hikam Bandung, adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, penciptaan lingkungan yang Islami. b. Faktor penghambat: aspek psikologis siswa dan orang tua yang kurang kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, ed. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ancok, Djameluddin, Fuat Nashori Suroro. 1995. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Makmura. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru-Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakhrudin, Asep Umar. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Isana, Widiati. 2016. *Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa, Desa Cisonrol Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989*. Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02.
- Kadir, Muslim A. 2011. *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Mahfudz, Asep. 2011. *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurusan Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*. Bandung: Nuansa.
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik; Hukum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusyan, A. Tabrani Rusyan. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling, Cet.1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Supardi, Baharudin. 2009. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya.
- Thaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warson Munawwir, Ahmad. 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. Ke 25. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yonny, Asep dan Sri Rahayu Yunus. 2011. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.